

**ASPEK-ASPEK METODE KODALY PADA PADUAN SUARA
MAHASISWA UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA**

**Jurnal
Program Studi S-1 Seni Musik**



Oleh:

**Lukas Otodogo Nazara
NIM. 1211818013**

Semester Genap 2017/ 2018

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

Aspek-Aspek Metode Kodaly Pada Paduan Suara Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Lukas Otodogo Nazara¹⁾, :A. Gathut Bintarto T., S.Sos, S.Sn, M.A²⁾

1) Mahasiswa Seni Musik Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

2) Dosen Pembimbing I Seni Musik Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

Program Studi Seni Musik, Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

lukasotodogo@gmail.com

ABSTRAK

Metode Kodaly merupakan metode pendidikan musik yang sebenarnya adalah prinsip-prinsip umum dalam pendidikan musik yang dirumuskan oleh Zoltan Kodaly. Oleh karena wujud aslinya berupa prinsip umum, maka aspek metode Kodaly dapat ditemukan dalam berbagai bentuk pendidikan musik, termasuk juga paduan suara. Paduan Suara Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (PSM UGM) adalah salah satu kelompok paduan suara yang telah membuktikan kesuksesan kegiatan pendidikan musik dalam bentuk prestasi yang telah mereka raih dalam berbagai ajang kompetisi paduan suara. PSM UGM tidak secara utuh memakai metode Kodaly dalam pendidikan musiknya namun di dalam pelaksanaan pendidikan musik PSM UGM terdapat aspek-aspek metode Kodaly yang secara alami diterapkan. Oleh karena itu penelitian ini akan mengungkap apa saja aspek-aspek metode Kodaly yang diterapkan secara alami dalam PSM UGM dan bagaimana cara penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan data kualitatif yang mengedepankan kondisi alami PSM UGM sebagai objek penelitian. Dengan demikian diperoleh aspek-aspek metode kodaly yang secara alami terdapat pada PSM UGM yaitu prinsip pendidikan musik hak semua orang yang diterapkan lewat pemilihan repertoar yang berkualitas dan pendidikan musik yang memiliki standar perkembangan murid yang terukur, prinsip pendidikan musik ekliktik yang diterapkan lewat pembelajaran musik lewat bernyanyi dan penggunaan solmisasi dengan sistem *moveable do* serta prinsip pendidikan musik menumbuhkan kecintaan terhadap musik yang diterapkan lewat suasana kelas yang menyenangkan untuk peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Musik, Metode Kodaly, Paduan Suara Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

ABSTRACT

Kodaly method is music education method under principles of music education formulated by Zoltan Kodaly. Therefore the Kodaly method in fact is principles, its aspects can be found in many kind of music education including choir. Paduan Suara Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (PSM UGM) Yogyakarta is one of choir that have proved their success in music education by achieve many accomplishment on many choir competition. PSM UGM are not apply Kodaly method on their music education activities yet Kodaly method's aspects occurs on the implementation of their music education. Hence this study aims to find Kodaly method's aspects that naturally occurs on PSM UGM and how it is applied. The research method used was descriptive with qualitative datas that prioritized the natural state of the object on this study, PSM UGM. Therefore the Kodaly method's aspects that been found on PSM UGM are music education belongs to everybody that applied through repertoire with certain qualities, and music education with measurable standard for student achievement, eclectic music education that epllied through learn music by singing and solmization with moveable-do system and music education that increases student's love of music that applied through enjoyable class for students

Keywords: Music education, Kodaly method, Paduan Suara Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Pendahuluan

Paduan suara adalah suatu kegiatan bermusik yang telah berkembang dalam berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Menjamurnya berbagai kelompok paduan suara, mulai dari paduan suara untuk mahasiswa, gereja, sekolah, dan berbagai instansi-instansi tertentu membuktikan diterimanya kegiatan ini sebagai sarana dalam bermusik. Dalam kegiatannya tentu paduan suara memiliki berbagai disiplin tertentu untuk mencapai tujuannya untuk membawakan lagu-lagu paduan suara. Salah satu dari disiplin ini adalah pembelajaran teknik vokal yang tak mungkin terlepas dari paduan suara. Bahkan teknik vokal yang baik untuk dimiliki tiap anggotanya merupakan salah satu bekal dasar bagi sebuah kelompok paduan suara.

Dalam mencapai tujuan tersebut, kegiatan paduan suara sebenarnya tidak lepas dari kegiatan belajar-mengajar. Seorang pelatih seperti halnya seorang guru dan penyanyi paduan suara sebagai muridnya. Dalam proses transfer pengetahuan ini tentu diperlukan metode-metode pendidikan musik yang menjadi jalan bagi setiap pelatih paduan suara dalam melatih kelompok paduan suaranya.

Dalam bermusik sendiri, sebenarnya terdapat 4 metode pengajaran yang sering diterapkan dalam pendidikan musik yaitu metode Kodaly, Suzuki, Carl Orff dan Dalcroze. Dalam perkembangannya keempat metode ini diadaptasi dan disesuaikan dengan lingkungan terjadinya proses belajar-mengajar. Setiap metode ini memiliki ciri khasnya masing masing dalam membangun kemampuan murid

untuk bermusik, metode Dalcroze mengajarkan musik lewat kegiatan fisik atau dikenal dengan eurhythmic, metode Carl Orff mengajarkan musik lewat alat-alat musik perkusi, metode Suzuki yang mengedepankan repetisi dalam pengajaran musiknya, dan metode Kodaly dengan ciri mengajarkan musik lewat bernyanyi.

Pada kesempatan penelitian kali ini, peneliti memilih metode Kodaly. Metode Kodaly sendiri lahir dari filosofi Zoltan Kodaly, seorang komposer dan tokoh pendidikan dari Hungaria, tentang pendidikan musik. Ide-ide tersebutlah yang diadaptasi dan kemudian menjadi dasar dari terciptanya berbagai pendekatan-pendekatan dalam bidang pendidikan musik. Mengenai hal ini, Choksy (1981:10) berpendapat bahwa ketika Zoltan Kodaly mengemukakan betapa pentingnya penggunaan *moveable-do* dan solmisasi dalam mengajarkan cara membaca musik, maka ide inilah yang dikembangkan oleh pengajar musik menjadi metode *hand-sign*, yaitu pendekatan membaca notasi lewat berbagai gestur tangan.

Choksy (1981:11) menyimpulkan bahwa apa yang membuat metode Kodaly begitu signifikan dalam dunia pendidikan musik adalah bahwa metode Kodaly sebenarnya adalah gagasan. Metode Kodaly tidak terbatas hanya pada trik pengajaran atau cara pendekatan tertentu, namun berada pada tingkat ide atau gagasan yang mengawalinya. Karena berupa gagasan, maka metode ini tetap dapat diterapkan meski dalam bentuk pendekatan yang berbeda.

Paduan suara mahasiswa merupakan salah satu bentuk dari kelompok paduan suara yang berkembang di Indonesia. Biasanya kelompok ini berdiri sebagai sebuah unit kegiatan yang memberi wadah pada mahasiswa di universitas tertentu. Paduan suara mahasiswa juga menjadi tempat bagi mahasiswa dalam mencapai prestasi di bidang paduan suara. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya paduan suara mahasiswa yang ada di Indonesia berhasil menorehkan prestasi di tingkat nasional maupun internasional.

Paduan Suara Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (PSM UGM) merupakan salah satu kelompok paduan suara mahasiswa yang berhasil mencapai prestasi di baik dalam maupun luar negeri. Berdiri sejak 11 September 1971, setiap tahunnya PSM UGM tak pernah absen mengadakan kegiatan baik itu konser ataupun kompetisi.

Tujuan utama dari PSM UGM menjadi wadah bagi mahasiswa menyalurkan minat dan bakatnya di bidang musik, khususnya seni suara di lingkungan UGM. Komposisi yang dibawakan oleh PSM UGM pun sangat luas, mulai dari musik klasik sampai dengan lagu daerah dan pop modern, karya-karya klasik sampai dengan kontemporer. Dalam proses pelatihan tiap karya, terdapat teknik-teknik vokal tertentu yang harus dikuasai oleh tiap anggotanya.

Mengingat bahwa Zoltan Kodaly mentitikberatkan pembelajaran musik bagi anak usia dini, tentu tidak semua detail metode ini dapat diterapkan pada

kelompok paduan suara dengan rentang umur remaja dan dewasa seperti PSM UGM. Materi lagu pentatonis dengan bahasa asli murid, pengajaran musik lewat bernyanyi, penggunaan solmisasi, moveable-do, dan rhythmic syllables adalah beberapa contoh metode Kodaly yang relevan diterapkan pada murid remaja dan dewasa (Choksy, 1981:58).

Maka dari itu penelitian deskriptif analisis ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek metode Kodaly yang diterapkan secara alami pada Paduan Suara Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta serta sikap alami pelatih menerapkan aspek-aspek metode Kodaly tersebut pada Paduan Suara Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitian memanfaatkan data kualitatif dengan mengedepankan kondisi alamiah objek penelitian, yaitu PSM UGM Yogyakarta. Data diperoleh dari studi pustaka terhadap metode Kodaly, wawancara, dan observasi pada PSM UGM sebagai objek penelitian.

Pembahasan

A. Metode Kodaly

Sumber dari buah-buah pemikiran Zoltan Kodaly dalam edukasi musik dipercaya berasal dari tokoh-tokoh yang dikaguminya. Meskipun diatasnamakan sebagai metode Kodaly, namun juga merupakan kumpulan dari berbagai filosofi dan sistem pendidikan musik dari berbagai sumber yang beragam (Wade, 1996:11). Kehebatan Zoltan Kodaly terletak pada kemampuannya mengumpulkan dan menghubungkan paham-paham dan sistem berbeda tersebut menjadi sesuatu yang baru, utuh dan homogen, sebuah pendekatan dalam memenuhi kebutuhan edukasi musik.

Berbagai filosofi dan sistem pendidikan terangkum dalam cita-cita dasar Zoltan Kodaly dalam pendidikan musik. Slogannya yang terkenal 'Musik milik semua orang' dan memiliki musik adalah memiliki kemampuan literasi musik (Wade, 1996:35). Literasi berarti kemampuan untuk membaca dan menulis. Kemampuan membaca notasi menjadi musik dan sebaliknya, menulis musik yang didengar menjadi notasi. Literasi musik ini ditegaskan dalam pernyataan keras dari Zoltan Kodaly bahwa musisi dapat mendengar apa yang dia lihat dan melihat apa yang ia dengar (Wade, 1996:35). Bertolak dari pernyataan ini pula, maka hal utama untuk mencapai literasi musik adalah *inner hearing* yaitu kemampuan untuk mendengarkan suara, melodi, atau kata di dalam pikiran tanpa keberadaan nyata sumber suara tersebut atau dengan kata lain imajinasi secara musikal dan untuk itu mengasah kepekaan pendengaran sebagai reseptor utama terhadap musik. Maka dari itu metode Kodaly juga terkenal dengan julukan *Hungarian System of Aural Training* (Wade, 1996:11).

Untuk melayani kebutuhan akan cita-cita tersebut maka munculah prinsip-prinsip sebagai dasar pewujudannya. Prinsip-prinsip yang merupakan kepercayaan individu Zoltan Kodaly terhadap pendidikan musik. Prinsip ini menjadi bagian utama dari Metode Kodaly. Berikut akan dijabarkan prinsip-prinsip Kodaly terhadap pendidikan musik, disertai dengan metode umumnya.

1. Pendidikan Musik Adalah Hak Semua Orang

Prinsip ini sebenarnya berangkat dari kondisi sosial Hungaria semasa hidup Zoltan Kodaly. Pada saat itu Hungaria yang dipimpin oleh Kerajaan Habsburg terikat secara politik dan ekonomi dibawah Kekaisaran Austria yang beribu kota di Vienna. Tercipta kesenjangan sosial pada masa itu, salah satunya adalah musik klasik Vienna hanya milik kalangan elit tertentu saja sedangkan pendidikan musik hampir tidak menyentuh masyarakat Hungaria kelas bawah (Choksy, 1981:3). Maka dari itu Kodaly ingin menghapuskan elitisme dalam musik muncul berbagai metode seperti:

- a. Kualitas Tinggi Untuk Repertoar Yang Digunakan dalam Pendidikan Musik
- b. Pengajar Musik yang Mumpuni dalam Bermusik
- c. Pendidikan Musik dalam Kurikulum Sekolah

2. Edukasi Musik yang Ekliktik untuk Mencapai Literasi Musik

Ekliktik berarti sifat memilih yang terbaik. Metode Kodaly terbuka bagi ide-ide baru dan berkembang bagi pendidikan musik. Hal ini pertama kali muncul ketika Jenő Adam menerbitkan *Modzeres Enjektanitz* pada tahun 1944 yang membuktikan kesalahan dalam metode Kodaly bahwa minor tiga interval yang lebih mudah diajarkan bagi anak-anak di Hungaria, merespon hal ini Kodaly langsung menarik metodenya dan menyesuaikannya dengan teori milik Jenő Adam (Wade, 1996:14). Selain itu berbagai perkembangan dan penyesuaian metode terhadap metode Kodaly di berbagai sekolah oleh guru-guru musik di Hungaria menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan. Semua itu untuk melayani kebutuhan mencapai kemampuan literasi musik. Maka beberapa metode yang muncul dari prinsip ini adalah:

- a. Pendidikan Musik Dimulai dari Bernyanyi
- b. Pendidikan Musik Dimulai dari Konkrit Menuju Abstrak
- c. Lagu Pentatonis dan Lirik Berbahasa Asli Peserta Didik

3. Edukasi Musik Menumbuhkan Kecintaan Terhadap Musik

Bukan untuk memuaskan kebutuhan masyarakat untuk musik, namun Kodaly ingin pendidikan musik yang digagasnya justru menciptakan kebutuhan tersebut dalam masyarakat. Dalam proses Kodaly memperkenalkan literasi musik lewat pendidikan di Hungaria, *Concert Hall* di Budapest kembali ramai oleh pengunjung dan melihat hal tersebut pemerintah menginvestasikan dana publik bagi proyek pendidikan yang digagas Kodaly (Wade, 1996:13). Kodaly percaya bahwa pendidikan musik berpusat pada perkembangan murid dan bukan terpaku pada sistem dan prosesnya dapat dinikmati peserta didik sebagai subjek pendidikan (Wade, 1996:36). Maka beberapa metode yang muncul dari prinsip ini adalah:

- a. Pendidikan Musik sejak Usia Dini
- b. Suasana Belajar Mengajar yang Dinikmati Peserta Didik

B. PSM UGM

Paduan Suara Mahasiswa Universitas Gadjah Mada (PSM UGM) adalah salah satu paduan suara mahasiswa yang telah malang melintang di dunia paduan suara Indonesia. Berdiri sejak tahun 1971, pada tanggal 11 September atas prakarsa dari Dr. Soeroso yang pada saat itu menjabat sebagai Rektor UGM. Saat berdiri, paduan suara ini awalnya hanya bertugas di acara-acara protokoler universitas, seperti sidang senat dan berbagai acara di lingkungan universitas. Hingga kini, berbagai penghargaan dan prestasi berhasil diraih oleh paduan suara UGM, membuat paduan suara ini semakin dikenal sebagai paduan suara Indonesia berprestasi.

Komposisi yang dibawakan oleh PSM UGM sangat luas: mulai dari musik klasik sampai dengan lagu daerah dan pop modern, karya-karya klasik sampai dengan kontemporer. Kekayaan repertoar membuat paduan suara UGM menjadi wadah bagi setiap mahasiswa UGM untuk menyalurkan kecintaan dan bakatnya pada seni suara khususnya paduan suara.

D. Prinsip dan Metode Kodaly pada PSM UGM Yogyakarta

1. Aspek-Aspek Metode Kodaly yang Secara Alami Diterapkan Dalam Paduan Suara Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

a. Pendidikan musik adalah hak semua orang

Musik adalah hak setiap orang adalah semangat dasar Zoltan Kodaly dalam menciptakan sistem pendidikan musiknya. Hal yang sama penulis temukan pada saat wawancara dengan Pelatih PSM UGM yang juga menyetujui pernyataan ini. Oleh karena itu dalam PSM UGM juga penulis temukan semangat ini pada *open recruitment* yang terbuka bagi seluruh *civitas academica* di Universitas Gadjah Mada. Dalam keanggotaan PSM UGM sendiripun juga penulis temukan bahwa setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk tampil dalam *job*. Dalam PSM UGM info tentang *job* akan dibagikan lewat *chat group* PSM UGM. Anggota yang ingin turut serta dapat bebas mengajukan diri. Satu-satunya yang menjadi pembatas adalah kuota peserta *job* yang terbatas.

Dalam PSM UGM info tentang *job* akan dibagikan lewat *chat group* PSM UGM. Anggota yang ingin turut serta dapat bebas mengajukan diri. Satu-satunya yang menjadi pembatas adalah kuota peserta *job* yang terbatas.

Prinsip ini juga muncul dalam penyaringan peserta kompetisi PSM UGM. peserta kompetisi disaring melalui mekanisme yang hampir sama dengan ujian seleksi praktik bagi anggota baru. Pemilihannya tidak didasari atas berapa lamanya anggota itu terdaftar sebagai anggota PSM UGM. Kesempatan yang sama untuk mengikuti *job* dan kompetisi dimiliki oleh anggota PSM UGM. Penulis melihat bahwa prinsip pendidikan musik milik semua orang ini secara alamiah ada pada PSM UGM.

b. Edukasi Musik yang Ekliktik untuk Mencapai Literasi Musik

Metode pendidikan musik yang dibangun oleh Kodaly diciptakan untuk berkembang dan terus terbuka bagi ide-ide baru yang memudahkan peserta didik untuk mencapai literasi musik. Upaya untuk memudahkan peserta didik untuk bernyanyi dan membaca notasi juga penulis temukan pada PSM UGM. Lewat wawancara dengan Pelatih PSM UGM, penulis menemukan bahwa Pelatih terus berusaha untuk mengikuti perkembangan Pelatihan paduan suara dengan mengikuti berbagai macam *masterclass* paduan suara untuk memperkaya wawasan dalam melatih paduan suara.

Pelatih UGM mengakui bahwa dunia paduan suara terus berkembang. Hal itulah yang mendorong Pelatih PSM UGM untuk terus mengikuti perkembangannya lewat *masterclass* paduan suara untuk mempelajari berbagai ide baru dari narasumber *masterclass* dalam melatih paduan suara. Penulis menyimpulkan bahwa sifat ekliktik terdapat pada kepelatihannya.

c. Edukasi musik menumbuhkan kecintaan terhadap musik

Zoltan Kodaly dalam menyusun metode pendidikannya mengharapkan bahwa pendidikan musik bukan untuk memuaskan kebutuhan seseorang akan musik, namun untuk menciptakan kebutuhan tersebut. Oleh karena itu agar kebutuhan itu muncul, Zoltan Kodaly ingin agar proses pendidikan musik dapat dinikmati oleh peserta didik. Pendidikan musik membentuk paham bagi peserta didik bahwa musik itu indah dan juga menyenangkan.

Terkait dengan keberadaan prinsip ini secara alami di PSM UGM, dapat dilihat lewat konser PSM UGM Stardust yang juga membawakan lagu hasil aransemen anggota PSM UGM.

Authorized copy to Paduan Suara Mahasiswa Universitas Gadjah Mada
Chandelier
with chamber orchestra accompaniment
Arranged by Elisabet Lalita
♩ = 86
Sia

SOPRANO *mf* Par-ty girls don't get hurt, can't feel
ALTO *mf* Par-ty girls don't get hurt, can't feel
TENOR *mf* Ha
BASS *mf* Ha

6
a - ny - thing, when will I learn. I push it down, push it down. Ha
a - ny thing when will I learn I Push it down push it down. Ha
Ha
Ha

Notasi 5: Kutipan lagu *Chandelier* karya Sia aransemen Elisabet Lalita

S.
da da da da Oh ma - na - ka - la bu - lan ge - nit eng - gan ter - se - nyum. Oh_

A.
da da da da Oh ma - na - ka - la bu - lan ge - nit eng - gan ter - se - nyum.

T.
ber-pi- jar_ Oh_ ma - na - ka - la bu - lan nan ge nit_ eng - gan ter - se - nyum.

B.
ber-pi- jar_ Oh ma - na - ka - la bu - lan ge - nit eng - gan ter - se - nyum.

Notasi 6: Kutipan lagu *Lilin Lilin Kecil* karya James Sundah aransemen Alfonsus Andaru

Fakta bahwa beberapa peserta paduan suara konser yaitu Anya Wirja, Alfonsus Andaru dan Elisabeth Ratna Lalita mengajukan karyanya untuk dinyanyikan pada konser dapat dilihat sebagai bentuk kecintaan yang bertumbuh terhadap musik. Munculnya bibit komposer paduan suara di PSM UGM merupakan tanda bahwa pendidikan musik yang diadakan oleh PSM UGM berhasil menumbuhkan ketertarikan peserta didiknya terhadap musik.

2. Sikap Alami Pelatih Paduan Suara Menerapkan Aspek-Aspek Metode Kodaly Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

a. Pendidikan musik adalah hak semua orang

1) Pemilihan repertoar berkualitas bagi peserta didik

Penulis menemukan dua sikap alami Pelatih PSM UGM dalam menerapkan prinsip Kodaly ini. Sikap alami pertama adalah bagaimana pelatih, bekerja sama dengan sub bidang materi memilih repertoar bagi PSM UGM. Dari wawancara penulis dengan Pelatih PSM UGM, penulis mendapatkan bahwa Pelatih PSM UGM memiliki tolok ukur dalam memilih sebuah repertoar yaitu kompetisi. Dalam PSM UGM, pemilihan repertoar oleh sub bidang materi dilakukan dengan sebelumnya berkonsultasi dengan pelatih. Oleh karena itu Pelatih PSM UGM berusaha untuk merekomendasikan repertoar-repertoar yang berkualitas pada sub bidang materi.

Tidak hanya pada pemilihan repertoar bagi anggota PSM UGM, Pelatih juga mempertimbangkan kualitas repertoar bagi pembekalan calon anggota. Pelatih menuturkan bahwa dasar pemilihan repertoar memang dipilih berdasarkan pembagian jaman perkembangan musik. Meski begitu, repertoar-repertoar tersebut juga repertoar yang bisa dipakai untuk kompetisi.

Penulis melihat bahwa Pelatih PSM UGM selalu memperhatikan kualitas repertoar karena dalam sebuah kompetisi, repertoar yang dipilih akan menunjukkan kemampuan paduan suara yang membawakannya sehingga nantinya juri dapat menilai kemampuan paduan suara tersebut pada saat dibawakan. Tidak hanya dalam segi tingkat kesulitan, sebuah kompetisi juga akan berkaca pada perkembangan dunia paduan suara saat ini terutama untuk kompetisi dengan kategori kontemporer sehingga repertoar yang akan dipilih berubah dari tahun ke tahun. Berikut contoh kutipan materi lagu untuk calon anggota PSM UGM.

Sieben Lieder, Op. 62
3. Waldesnacht

Johannes Brahms
(1833-1897)

SATB a cappella

Etwas langsam
p dolce

1. Wal-des-nacht du wun-der-küh-le, die ich tau-send-ma-le grüß nach dem lau-ten Welt-ge-
2. Fer-nes Flö-ten-lied, ver-tö-ne, das ein wei-tes Seh-nen rührt, die Ge-dan-ken in die
3. In den heim-lich-en-gen Krei-sen wird dir wohl, du wil-des Herz, und ein Fric-de schwebt mit

1. Wal-des-nacht du wun-der-küh-le, die ich tau-send-ma-le grüß nach dem lau-ten Welt-ge-
2. Fer-nes Flö-ten-lied, ver-tö-ne, das ein wei-tes Seh-nen rührt, die Ge-dan-ken in die
3. In den heim-lich-en-gen Krei-sen wird dir wohl, du wil-des Herz, und ein Fric-de schwebt mit

1. Wal-des-nacht du wun-der-küh-le, die ich tau-send-ma-le grüß nach dem lau-ten Welt-ge-
2. Fer-nes Flö-ten-lied, ver-tö-ne, das ein wei-tes Seh-nen rührt, die Ge-dan-ken in die
3. In den heim-lich-en-gen Krei-sen wird dir wohl, du wil-des Herz, und ein Fric-de schwebt mit

1. Wal-des-nacht du wun-der-küh-le, die ich tau-send-ma-le grüß nach dem lau-ten Welt-ge-
2. Fer-nes Flö-ten-lied, ver-tö-ne, das ein wei-tes Seh-nen rührt, die Ge-dan-ken in die
3. In den heim-lich-en-gen Krei-sen wird dir wohl, du wil-des Herz, und ein Fric-de schwebt mit

Notasi 7: Kutipan materi lagu bagi calon anggota baru PSM UGM *Waldesnacht* karya J. Brahms

If ye love me

Thomas Tallis (c.1505-1585)

If ye love me, keep my com-mand-ments, and I will pray the Fa-ther,
If ye love me, keep my com-mand-ments, and I will
If ye love me, keep my com-mand-ments, and I will pray the Fa-ther,
If ye love me, keep my com-mand-ments, and

Notasi 8: Kutipan materi lagu bagi calon anggota baru PSM UGM *If Ye Love Me* karya T. Tallis

Lagu *Waldesnacht* merupakan karya salah satu musisi jaman romantik Johannes Brahms sedangkan *If Ye Love Me* adalah karya musisi jaman renaissance Thomas Tallis. Pola ritmis kedua lagu ini didominasi oleh not 1/4 dan seperti yang diungkapkan oleh Pelatih PSM UGM, dalam kedua lagu tersebut tidak banyak terdapat nada kromatis di dalamnya. Hal ini membuat kedua lagu ini dinilai tidak terlalu sulit untuk dipelajari bagi calon anggota yang belum lama mempelajari notasi musik.

2) Pendidikan musik dengan standar perkembangan yang terukur

Zoltan Kodaly menyarankan agar pendidikan musik dalam kurikulum sekolah dengan tujuan selain agar pendidikan musik dapat semakin umum dinikmati masyarakat luas, juga agar pencapaian peserta didik dapat terukur lewat standar tertentu. PSM UGM tentu bukanlah lembaga pendidikan formal, namun penetapan standar tertentu terdapat dalam mengukur pencapaian calon anggota barunya. Lewat wawancara dengan Kabid Artistik, penulis mendapatkan bahwa Pelatih PSM UGM dalam pembekalan calon anggota berperan melatih teknik vokal calon peserta dan menjadi dewan penguji saat ujian seleksi berlangsung. Zoltan Kodaly memiliki alasan mengapa perkembangan peserta didik harus terukur. Alasan tersebut adalah agar tidak hanya bagi peserta didik, hasil pengujian tersebut juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pendidik. Selain itu hasil uji dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun strategi pendidikan yang baru.

b. Edukasi Musik yang Ekliktik untuk Mencapai Literasi Musik

1) Pendidikan Musik Dimulai dari Bernyanyi

Metode yang umumnya muncul dalam metode Kodaly juga penulis temukan pada PSM UGM yaitu bernyanyi sebagai media untuk bermusik. Metode Kodaly menekankan pada praktek belajar musik dengan bernyanyi, dan belajar bernyanyi dilakukan tanpa iringan musik (Choksy, 1981:7). Pada latihan Paduan Suara Mahasiswa Universitas Gadjah Mada, lewat wawancara dengan Pelatih, penulis mendapatkan bahwa ketika mereka dihadapkan pada lagu baru yang akan mereka pelajari, pelatih akan mengajak mereka membaca dan menyanyikan lagu tersebut tanpa iringan.

Pada latihan PSM UGM, alat musik seperti keyboard hanya digunakan untuk mengambil nada dasar atau nada awal yang mereka nyanyikan pada lagu tersebut atau ketika rangkaian melodi dirasa sulit untuk dinyanyikan peserta didik, maka pelatih akan mencontohkan melodi tersebut pada keyboard atau menyanyikannya sebagai contoh untuk kemudian ditirukan oleh peserta didik.

2) Penggunaan Solmisisasi dan Sistem *Moveable do*

Lewat wawancara dan observasi, metode Kodaly berikutnya yang penulis temukan diterapkan secara alami pada PSM UGM adalah penggunaan solmisisasi,

dan *moveable do*. Dalam metode Kodaly ketiga hal tersebut dianggap sebagai cara untuk memudahkan peserta didik membaca notasi balok.

Latihan membaca not balok pada PSM UGM diajarkan lewat sistem *moveable do* dengan solmisasi yang memberikan suku kata pada tingkatan nada tertentu. Dengan mengasosiasikan suku kata pada nada, peserta didik memperoleh gagasan konkrit terhadap nada yang mereka nyanyikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan musik di PSM UGM dimulai dari konkrit menuju abstrak.

c. Edukasi musik menumbuhkan kecintaan terhadap musik

Lewat wawancara dengan beberapa anggota PSM UGM, penulis menemukan bahwa suasana latihan dinilai nyaman dan menyenangkan bagi anggota latihan. Hal ini penulis nilai tidak lepas dari peran Pelatih menciptakan suasana belajar tersebut. Pelatih membangun suasana latihan yang menyenangkan dengan alasan agar peserta latihan tertarik untuk mengikuti prosesnya. Dengan kata lain peserta mencintai kegiatan bermusik yang dilaksanakan pada setiap latihan berlangsung. Mereka merasa seperti itu karena dalam proses latihan paduan suara seringkali diselingi dengan tertawa karena lelucon-lelucon yang disampaikan pelatih di tengah proses latihan yang dapat memecah ketegangan saat latihan.

3. Pendapat Narasumber

Aspek-aspek metode Kodaly pada PSM UGM Yogyakarta yang ditemukan, lebih lanjut penulis jabarkan pada narasumber sebagai bahan diskusi. Narasumber adalah seorang dosen Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta, edukator musik yang juga memiliki pengetahuan tentang metode Kodaly yaitu Oriana Tio Parahita Nainggolan. Beliau menyatakan bahwa untuk menerapkan secara resmi metode Kodaly dalam sebuah institusi pendidikan dibutuhkan sertifikasi pengajar yang dikeluarkan langsung oleh organisasi pendidikan musik Kodaly seperti *Kodaly Music Institute*, *Kodaly Music Education Institute of Australia*, dan *British Kodaly Academy* lewat pelatihan-pelatihan edukator musik yang mereka adakan. Oleh karena itu dalam kasus penemuan aspek-aspek metode Kodaly dalam PSM UGM sendiri dapat disebut sebagai bentuk adaptasi terhadap metode Kodaly karena pelatih PSM UGM sendiri tidak memiliki sertifikat tersebut.

Metode Kodaly sendiri memang memiliki prinsip yang dapat diadaptasi, perbedaan yang muncul akan banyak disebabkan oleh kondisi peserta didik sendiri contohnya pada penerapan metode Kodaly usia anak akan ditemukan *musical games* yaitu permainan-permainan yang melibatkan mendengar musik di dalamnya sementara untuk peserta didik dewasa seperti PSM UGM akan jarang ditemukan *musical games*. Jadi perbedaan yang muncul adalah bagaimana sikap pengajar terhadap kondisi peserta didik sementara prinsip yang digunakan tetaplah sama.

Narasumber sependapat dengan aspek-aspek metode Kodaly yang ditemukan pada PSM UGM dan sedikit menambahkan bahwa metode Kodaly

memiliki tuntunan bagi peserta didik untuk menjadi agen kebudayaan, *performers*, pemikir kritis, dan pencipta. Sebagai agen kebudayaan, PSM UGM membawakan lagu-lagu tradisional Indonesia dalam kompetisi di luar negeri secara tidak langsung juga ikut memperkenalkan kebudayaan Indonesia pada masyarakat asing. Sebagai *performers* jelas terdapat pada konser-konser dan kompetisi yang diikuti oleh PSM UGM sebagai penampil. Sebagai pencipta, terlihat pada hasil karya anggota PSM UGM yang wajib dibawakan pada konser PSM UGM. Namun sebagai pemikir kritis masih sulit ditemukan dalam PSM UGM sebab indikasinya adalah peserta latihan yang aktif bertanya tentang materi latihan pada pelatih saat kegiatan latihan berlangsung. Hal ini dapat dirangsang selain dengan memberi pengetahuan tentang teori musik dan sejarah musik juga memberi ruang pada peserta untuk bertanya saat latihan.

Penutup

Aspek-Aspek Metode Kodaly Pada Paduan Suara Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta diawali dari penemuan prinsip dasar metode Kodaly yang secara alami diterapkan pada PSM UGM. Prinsip dasar yang pertama adalah pendidikan musik yang menjadi hak semua orang. Prinsip ini banyak ditemukan pada proses penerimaan calon anggota baru PSM UGM yang menggunakan sistem ujian dan kesempatan yang sama untuk anggota menjadi bagian dari BPH PSM UGM. Elitisme memang muncul pada pemilihan BPH PSM UGM sub bidang materi namun ditujukan untuk memberi tanggung jawab terhadap pejabat bidang sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh pejabat bidang tersebut. Pelatih menerapkan prinsip ini secara alami lewat pemilihan repertoar yang berkualitas, dan pendidikan musik dengan standar perkembangan yang terukur.

Prinsip kedua adalah pendidikan musik yang ekliktik. Pelatih menerapkan prinsip ini secara alami lewat pendidikan musik dimulai dengan bernyanyi, penggunaan *rhythm syllables* dan solmisasi dengan sistem *moveable do*. Prinsip ini banyak ditemukan pada pembekalan calon anggota baru PSM UGM serta pada sesi latihan PSM UGM.

Prinsip yang terakhir adalah pendidikan musik yang menumbuhkan kecintaan terhadap musik. Prinsip ini ditemukan pada upaya BPH PSM UGM untuk menciptakan iklim pendidikan musik yang dinikmati anggota dan terwujud lewat adanya berbagai bidang BPH PSM UGM yang melayani berbagai kebutuhan kegiatan musik anggota PSM UGM. Dalam latihan, Pelatih juga menerapkan prinsip ini secara alami lewat penciptaan suasana kelas yang nyaman bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Choksy, Lois. (1981). *The Kodaly Method: Creating an Environment for Musical Learning*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Herbert-Caesari, Edgar F. (1958). *The Science and Sensation of Vocal Tone, A School of Natural Vocal Mechanic*. London: J. M. Dent and Sons LTD.
- Houlahan, Micheal & Phillip Tacka. (2015). *Kodaly Today*. New York: Oxford University Press
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Jean, Ferris. (1988) *Music, Art of Lisenin*. Iowa: Wm. C. Brown Publisher.
- Prastowo. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- ABRSM. (2009). *Specimen Sight-Singing Test*. Oxford: OUP Oxford.
- Sitinjak, Linda. (2012). Thesis S2 Pascasarjana ISI Yogyakarta. *Eksistensi Transjender Sebagai Sebuah Identitas Sosial, Studi Kasus Pada Paduan Suara Transjender Vocalista Divina Semarang*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Sitompul, Binsar. (1986). *Paduan Suara dan Pemimpinnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wade, David. (1996). Jurnal. *Approaches of Music Educators to Kodály-based Music Education in the Australian Context*. Victoria: Deakin University.